

CATATAN TENTANG “BUBAT DAN JAWA” DALAM TRADISI NASKAH SUNDA KUNO (Bukti-bukti Perekat di Budaya Sunda)

Disajikan pada kegiatan Seminar “*Pasunda -Bubat: Sejarah yang Paripurna*”
Diselenggarakan oleh Pemprov Jawa Timur di Surabaya, 6 Maret 2018

Oleh
Dr. Undang A. Darsa, M.Hum



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG-JATINANGOR
2018**

CATATAN TENTANG “BUBAT DAN JAWA” DALAM TRADISI NASKAH SUNDA KUNO (Bukti-bukti Perekat di Budaya Sunda)¹

Oleh
Dr. Undang A. Darsa²

A. Naskah Sunda Kuno yang Sudah Digarap Hingga Sekarang

Sebagaimana telah diketahui bahwa awal kajian secara ilmiah terhadap khazanah pernaknakan Nusantara dimulai oleh orang-orang Eropa pada awal abad kesembilan belas Masehi sehingga akibatnya mereka menjadi lebih mengenal peradaban serta kearifan masyarakat di wilayah kita ini. Dalam pada itu, biarpun masa pemerintahan Inggris di Pulau Jawa sangat singkat, namun Thomas Stamford Raffles sebagai Letnan Gubernur Jenderal *East-Indian Company* (1811-1816) tergolong sebagai salah seorang pakar terkemuka dalam bidang sejarah dan kebudayaan ketimuran, bahkan ia pun termasuk salah seorang tokoh kolektor naskah-naskah Nusantara yang kini tersimpan di perpustakaan *Asiatic Society of Great Britain and Ireland*.

Jejak Raffles itu telah membuka mata para sarjana Belanda, termasuk mereka yang memfokuskan diri atau turut memfokuskan diri pada khazanah pernaknakan Sunda. Mereka yang dimaksud, di antaranya adalah K.F. Holle (1867, 1882a), Cohen Stuart (1872), dan Brandes (1889, 1899). Mereka pada mulanya berupaya mengumpulkan naskah ketika bertugas, baik sebagai pegawai Pemerintah Hindia Belanda maupun sebagai wiraswastawan yang sering berhubungan dengan masyarakat Sunda.

Setelah itu muncul nama-nama, seperti, Juynboll (1899, 1912), C.M. Pleyte (1911, 1914a), Poerbatjaraka (1919-1921), H. Ten Dam (1957), Jan van der Meulen (1966), Jacobus Noorduyn (1962a-b, 1966, 1971, 1982, 1985), dan terakhir A. Teeuw (2001) yang pada tahun 2000 telah melibatkan peneliti untuk menuntaskan garapan terhadap tiga buah teks naskah Sunda Kuno yang belum sempat terselesaikan Noorduyn berhubung kepulangannya menghadap Sang Khalik. Teeuw sesungguhnya terhitung sebagai salah seorang pakar paling senior yang sangat handal dalam dunia sastra dan pernaknakan Jawa dan Melayu.

Jejak mereka diikuti oleh para peneliti pribumi sejak awal tahun 1960-an hingga sekarang. Mereka itu, antara lain, Suhamir (1964), Atja (1968, 1970, 1981), Ayatrohaédi (1975, 1978, 1987, 1988, 1995), Danasasmita (1981, 1987), Ekadjati (1988, 1995, 1998, 2000, 2004), Pradotokusumo (1987/1988), Kalsum (1987/1988), Wartini (1987, 1988), Darsa (1986, 1987, 1988, 1995, 1998, 2000, 2004, 2007, 2008), Aditia Gunawan, dkk. (2009, 2010, 2011). Sumbangan penting mereka adalah berupa hasil kegiatan pencatatan dan inventarisasi naskah, sistematisasi, klasifikasi, identifikasi singkat terhadap naskah-naskah tradisi Sunda Kuno tertentu, penuturan kembali isi naskah, dan juga penerbitan teks-teks naskah tradisi Sunda Kuno. Hasil kerja penelitian mereka hingga sekarang secara garis besar dapat dilihat melalui tabel berikut.

No.	Nomor Koleksi	Judul (Aksara & Bahasa)	Bentuk & Kategori	Peneliti & Tahun Penelitian	Proses Garapan
1.	406 (lontar) - PNRI	CARITA PARAHYANGAN (Aksara & Sunda Bahasa Sunda Kuno)	Prosa - Sejarah/ Historis	Holle (1867); Poerbatjaraka (1919-1921); Noorduyn (1962a, 1962b, & 1966); Atja (1968); Atja & Saleh Danasasmita (1981); Djajasudarma, & Undang A. Darsa, Idin B (1987); Darsa & Ekadjati (1995).	Pengantar, Transliterasi, Edisi Teks, Terjemahan, Kajian Isi Sejarah, Kajian Lingustik.
		FRAGMEN CARITA PARAHYANGAN (Aksara Sunda & Bahasa	Prosa - Sejarah/ Historis, UU	Pleyte (1911); Darsa & Ekadjati (1995); Undang A. Darsa (1999, 2010).	Pengantar, Transliterasi, Edisi Teks, Ringkasan, Kajian Isi.

¹ Disajikan pada kegiatan Seminar “*Pasunda -Bubat: Sejarah yang Paripurna*”. Diselenggarakan oleh Pemprov Jawa Timur di Surabaya, 6 Maret 2018.

² Kepala Departemen Sejarah & Filologi FIB Universitas padjadjaran.

		Sunda Kuno)			
2.	408 (lontar) - PNRI	SÉWAKA DARMA (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Risalah Keagamaan	Danasasmita, Saleh & Ayatrohaédi, Tien Wartini, Undang A. Darsa (1985/1986; 1987:10-72); Undang A. Darsa (2012).	Pengantar, Transliterasi, Edisi Teks, Terjemahan, Kajian Isi.
3.	410 (lontar) - PNRI	CARIRA RATU PAKUAN (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Sejarah/ Historis	Atja (1970); Undang A. Darsa (2007).	Pengantar, Transliterasi (Atja), Edisi Teks, Terjemahan (Darsa)
4.	416 (lontar) - PNRI	CARITA PURNAWIJAYA (Poernawidjaja's Hellevaart of de Volledige Verrlossing) (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Risalah Keagamaan	C.M. Pleyte (1914).	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan (Edisi Bhs. Bld).
5.	419 (lontar) - PNRI	KAWIH PANINGKES (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Risalah Keagamaan	Ayatrohaédi, Undang A. Darsa, Tien Wartini (1987).	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan, Komentar.
6.	420 (lontar) - PNRI	LESJES VAN SOENAN GOENOENG DJATI , atau GAMBARAN KOSMOLOGI SUNDA (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi – Kosmologia & Risalah Keagamaan	Undang A. Darsa & Edi S. Ekadjati (2004, 2006).	Pengantar, Transliterasi, Rekonstruksi, Edisi Teks, Terjemahan, Komentar.
7.	421 (lontar) - PNRI	GEMENG D, atau SILSILAH PRABU SILIWANGI, MANTERA AJICAKRA, MANTERA DARMAPAMULIH, AJARAN ISLAM (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi – Historis & Risalah Keagamaan	Undang A. Darsa & Edi S. Ekadjati (2004, 2006).	Pengantar, Transliterasi, Rekonstruksi, Edisi Teks, Terjemahan, Komentar.
8.	422 (lontar) - PNRI	JATIRAGA , atau JATINISKALA (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Risalah Keagamaan	Ayatrohaédi, Undang A. Darsa, Tien Wartini (1987); Undang A. Darsa & Edi S. Ekadjati (2004, 2006).	Pengantar, Transliterasi, Rekonstruksi, Edisi Teks, Terjemahan, Komentar.
9.	423 (lontar) - PNRI	DARMAJATI (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Risalah Keagamaan	Undang A. Darsa, Edi S. Ekadjati, Mamat Ruhimat (2004, 2006).	Pengantar, Transliterasi, Rekonstruksi, Edisi Teks, Terjemahan, Komentar.
10.	623 (nipah) - PNRI	BIMASORGA (Aksara Sunda & Bahasa Jawa Kuno)	Prosa - Sastra Keagamaan	Undang A. Darsa (2006).	Transliterasi, Rekonstruksi, Edisi Teks, Komentar. (Belum Terbit, Masih Dalam File)
11.	630 (nipah) - PNRI	SANGHIYANG SIKSAKANDANG KARESIAN (Aksara Buda & Bahasa Sunda Kuno)	Prosa - Ensiklopedia	Atja & Saleh Danasasmita (1981); Saleh Danasasmita, Ayatrohaédi, Tien Wartini, Undang A. Darsa (1985/1986; 1987).	Pengantar, Transliterasi, Edisi Teks, Terjemahan, Komentar.
12.	632 (lontar) - PNRI	AMANAT GALUNGGUNG (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Prosa – Historis & Risalah Keagamaan	Pleyte (1914); Atja & Saleh Danasasmita (1981); Danasasmita, Saleh & Ayatrohaédi, Tien Wartini,	Pengantar, Transliterasi, Edisi Teks, Terjemahan, Komentar.

				Undang A. Darsa (1987).	
13.	634 (nipah) - PNRI	SERAT CATUR BUMI (SANGHYANG HAYU) (Aksara Buda & Bahasa Jawa Kuno)	Puisi – Kosmologia & Risalah Keagamaan	Undang A. Darsa,(1998); Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa, Ayatrohaédi, Ari Yogaswara (2000).	Tesis S2; Pengantar, Transliterasi, Edisi Teks, Terjemahan, Kajian Isi.
14.	636 (nipah) - PNRI	SERAT BUANA PITU (SANGHYANG HAYU) (Aksara Buda & Bahasa Jawa Kuno)	Puisi – Kosmologia & Risalah Keagamaan	Undang A. Darsa (2005).	Pengantar, Transliterasi, Rekonstruksi, Edisi Teks, Terjemahan, Komentar (Belum Terbit, Masih Dalam File).
15.	637 (nipah) - PNRI	SERAT SÉWAKA DARMA (SANGHYANG HAYU) (Aksara Buda & Bahasa Jawa Kuno)	Puisi – Kosmologia & Risalah Keagamaan	Undang A. Darsa (2005).	Pengantar, Transliterasi, Rekonstruksi, Edisi Teks, Terjemahan, Komentar (Belum Terbit, Masih Dalam File).
16.	638 (nipah) - PNRI	SERAT DÉWA BUDA (SANGHYANG HAYU) (Aksara Buda & Bahasa Jawa Kuno)	Puisi - Kosmologia & Risalah Keagamaan	Ayatrohaédi, (1988); Undang A. Darsa (1990).	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan, Komentar.
17.	Koleksi Mseum Jabar (nipah)	SANGHYANG RAGA DÉWATA (Aksara Buda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Kosmologia & Risalah Keagamaan	Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa, Ayatrohaédi (2000).	Pengantar, Transliterasi, Edisi Teks, Terjemahan, Komentar.
18.	Koleksi Mseum Jabar (?) (lontar)	KISAH KETURUNAN RAMA DAN RAWANA atau PANTUN RAMAYANA (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Sastra Historis	Noorduyn (1971); Noorduyn, J. & A. Teeuw (2006) dengan bantuan Undang A. Darsa.	Pengantar, Transliterasi, Edisi Teks, Terjemahan, Kajian Isi.
19.	Koleksi The Bodleian Library, United Kingdom (lontar)	KISAH PERJALANAN BUJANGGA MANIK (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Topografi	Noorduyn, J. (1982, 1985); Iskandarwassid, (1984); Noorduyn & Teeuw, 2006 dengan bantuan Undang A. Darsa.	Pengantar, Transliterasi, Edisi Teks, Terjemahan, Kajian Isi.
20.	Koleksi (?) (lontar)	KISAH SRI AJNYANA (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Risalah Keagamaan	Noorduyn & Teeuw (2006) dengan bantuan Undang A. Darsa.	Pengantar, Transliterasi, Edisi Teks, Terjemahan, Kajian Isi.
21.	Koleksi Kabuyutan Ciburuy (lontar)	NASKAH CIBURUY I dan NASKAH CIBURUY II (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Risalah Keagamaan	Pradotokusumo, Partini Sardjono & Edi S. Ekadjati, Kalsum (1987/1988)	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan.
21.	Koleksi Kabuyutan Ciburuy (lontar)	KROPAK 18 (Bagian/Fragmen KISAH KETURUNAN RAMA DAN RAWANA atau PANTUN RAMAYANA) (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Sastra Historis	Undang A. Darsa (2008).	Pengantar, Transliterasi, Edisi Teks, Terjemahan, Komentar (Belum Terbit).
22.	621 (lontar) - PNRI	SANGHYANG SASANA MAHAGURU (Aksara Sunda &	Prosa – Risalah	Aditia Gunawan (2009).	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan, Komentar.

		Bahasa Sunda Kuno)	Keagamaan		
23.	506 (lontar) - PNRI	KALA PURBAKA (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Risalah Keagamaan	Aditia Gunawan (2009).	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan, Komentar.
24.	620 (lontar) - PNRI	TUTUR BWANA (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Prosa – Risalah Keagamaan	Ruhaliyah, Mamat R., Rahmat S., Aditia Gunawan (2010).	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan, Komentar.
25.	409 (lontar) - PNRI	MANTRA (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Keagamaan	Ruhaliyah, Mamat R., Rahmat S., Aditia Gunawan (2010).	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan, Komentar.
26.	413 (lontar) - PNRI	PAKÉLING (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Prosa – Risalah Keagamaan	Ruhaliyah, Mamat R., Rahmat S., Aditia Gunawan (2010).	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan, Komentar.
27.	414 (lontar) - PNRI	MANTRA (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Keagamaan	Ruhaliyah, Mamat R., Rahmat S., Aditia Gunawan (2010).	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan, Komentar.
28.	426 (lontar) - PNRI	SAHYANG JATI MAHA PITUTUR (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Risalah Keagamaan	Ruhaliyah, Mamat R., Rahmat S., Aditia Gunawan (2010).	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan, Komentar.
29.	610 (lontar) - PNRI	PITUTURNING JANMA (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Risalah Keagamaan	Ruhaliyah, Mamat R., Rahmat S., Aditia Gunawan (2010).	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan, Komentar.
30.	626 (lontar) - PNRI	SANGHYANG SWAWARCINTA (Aksara Sunda & Bahasa Sunda Kuno)	Puisi - Risalah Keagamaan	Tien W., Ruhaliyah, Mamat R., Aditia Gunawan (2011)	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan, Komentar.
31.	1099 (lontar) - PNRI	SANGHYANG TATWA AJNYANA (Aksara Gunung & Bahasa Sunda Kuno)	Prosa – Risalah Keagamaan	Tien W., Ruhaliyah, Mamat R., Aditia Gunawan (2011)	Pengantar, Transliterasi, Terjemahan, Komentar.

B. Bubat dan Jawa Dalam Tradisi Naskah Sunda Kuno

Pengetahuan penulis teks naskah Sunda Kuno mengenai tokoh serta peristiwa masa lalu yang jauh terpaut dari masa penulisannya pastilah diperoleh dari berbagai sumber yang sudah dikenalnya hingga saat penulisan teks naskah itu. Adapun gambaran untuk masa kemudian kemungkinan besar penulis atau pemrakarsa penulisan teks naskah tersebut sedikitnya masih mengalami atau mengenal tokoh dan peristiwa yang diabadikannya. Oleh karena itu tanpa mempertimbangkan bahan-bahan pembanding, kita sulit menafsirkan bagaimana kisah-kisah yang disebut dalam suatu teks naskah tertentu.

Hingga saat ini belum ditemukan satu teks naskah Sunda Kuno³ pun yang memuat secara utuh tentang kisah atau cerita peristiwa Bubat-Majapahit khususnya dan Jawa umumnya, kecuali dalam karya sastra berjudul *Kidung Sunda* berbahasa Sunda, yang sesungguhnya merupakan terjemahan atau saduran dari bahasa sumber bahasa Kawi (Jawa Tengahan). Dalam 31 teks naskah tradisi Sunda Kuno sebagaimana terdaftar dalam tabel di atas pun hanya ada beberapa teks naskah tradisi Sunda Kuno yang mencatat secara sepintas berkenaan dengan istilah Bubat dan eksistensi Jawa dalam hubungannya dengan Sunda. Naskah-naskah Sunda Kuno yang dimaksud ialah: *Carita Parahyangan* (CP), *Kisan Perjalanan Bujangga Manik* (BM), *Amanat Galunggung* (AG), *Sanghyang Siksakanda'ng Karesian* (SSK), dan *Séwaka Darma* (SD).

³ Dikategorikan sebagai naskah-naskah produk kaum interlektual pada *skriptorium mandala* (lembaga formal pendidikan zaman sistem kerajaan), sedangkan yang dikategorikan sebagai naskah Sunda Lama adalah naskah-naskah produk kaum interlektual pada *skriptorium pesantren* (lembaga formal pendidikan zaman sistem kesultanan).

1. *Kidung Sunda* Sebuah Karya Sastra Berkisah “Peristiwa Bubat”⁴

Pertama-tama dikemukakan terlebih dulu berkaitan dengan salah satu sumber yang menggambarkan serta merujuk pada kisah “Peristiwa Bubat” diungkapkan dalam karya sastra berjudul *Kidung Sunda* yang tertuang dalam dua serial, yakni jilid I dan II, masing-masing kerketebalan 156 dan 203 halaman. Buku yang dimaksud diterbitkan (ulang) di Jakarta tahun 1980 oleh Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penyajian cerita *Kidung Sunda* tertuang dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai hasil terjemahan bebas oleh Haksan Wirasutisna dari bahasa Sunda berbentuk puisi naratif bermetrum *pupuh*, yang sesungguhnya juga dinyatakan sebagai terjemahan atau saduran dari bahasa sumber bahasa Kawi (Jawa Tengahan). Secara eksplisit hal ini tertulis: *Beunang Nyalin tina Basa Kawi, Lalakon Alam Majapahit* ‘Hasil Terjemahan dari bahasa Kawi, Cerita Zaman Majapahit’.

Itulah sebabnya mengapa karya tersebut pada judulnya dilekatkan istilah *kidung*, yakni sebuah bentuk karya sastra berbahasa Jawa Tengahan yang bermetrum asli Jawa (Nusantara) dan cukup populer pada masanya. Karya sastra bermetrum *kidung* telah mendesak karya-karya bermetrum *kakawin* yang berbahasa Jawa Kuno. Kisah dalam karya sastra *Kidung Sunda* ini bersifat legendaris. Tidak ada angka-angka tahun kejadian peristiwanya, sekalipun beberapa tokoh cerita yang utama diakui sebagai tokoh-tokoh historis. Seting atau tempat kejadian dimunculkan di dua tempat, yakni: Galuh Pakwan (Wilayah Sunda) dan Majapahit atau Wilwatikta (Wilayah Jawa) dengan pusat peristiwanya di sebuah lokasi yang disebut Bubat (Jawa Timur).

a) Tokoh Cerita Sebagai Pengemban Tema

Para tokoh atau pelaku yang dimunculkan dalam cerita *Kidung Sunda* ini pada dasarnya bersifat opositif atau berhadap-hadapan antara pihak Galuh Pakwan (Sunda) dengan pihak Majapahit atau Wilwatikta yang secara kuantitas lebih didominasi oleh pihak Majapahit. Hal yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Kuantitas Pelaku Cerita

No.	Galuh Pakwan (Sunda)		Majapahit/Wilwatikta (Jawa)	
	Nama	Keterangan	Nama	Keterangan
1.	Kangjeng Prabu Maharaja	Maharaja Sunda	Ratu Hayamwuruk	Maharaja Majapahit
2.	Putri Galuh, Retnayu Citraresmi		Patih Madu	Papatih Majapahit, Pelamar
3.	Ki Anepaken	Papatih Galuh	Arya Prabangkara	Ahli Lukis
4.	Prameswari Maharaja		Ratu Kahuripan	Ayahanda Hayamwuruk
5.	Ken Bayan	Emban Putri	Raja Daha	Paman Hayamwuruk
6.	Ken Pasiran	Emban Putri	Ki Kuwu Bubat	-
7.	Ken Paguneman	Emban Putri	Gajah Mada alias Ki Lembumuksa	Patih Agung Majapahit
8.	Ken Sangit	Emban Putri	Pandita asmaranata	
9.	Demang Caho	Panglima Perang	Wadyabala Kahuripan	Pasukan Prajurit
10.	Panghulu Borang	Pengawal Raja	Wadyabala	Pasukan Prajurit
11.	Patih Pitar	Kepala Ajudan Putri	Tuan Rajata	Pengatur Pasukan
12.	Demang Makara	Prajurit	Lembu Kalawon	Komandan Prajurit
13.	Tuan Unur	Prajurit	Ken Wirajaksa	Kepala Prajurit
14.	Rangga Caho	Prajurita	Tumenggu Wiragati	Kepala Prajurit
15.	Panji Melong	Prajurit	Demang Megantaka	Kepala Prajurit
16.	Rangga Sowan	Prajurit	Para Maentri Kahuripan	
17.	Tuan Gelempung	Pemimpin Prajurit	Ken Gagak Setra	Pemimpin Pasukan
18.	Ki Urang Makara	Prajurit	Ken Jiwaraga	
19.	Ki Jatiguru		Panjang Jiwa	Patih
20.	Larangagung Sakti		Ki Tumenggung Wirandaka	
21.	Ki Jagatsatya	Pengawal Maharaja	Demang Pamanah Sakti	
22.			Rangga Palana	
23.			Panji Sureng Pati	
24.			Lembu Wrda	

⁴ Disajikan pada kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam Upaya Rekonsiliasi Pasunda-Bubat yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur Surabaya, 9-10 Januari 2018.

25.			Gowi Mento	
26.			Kebo Bungsang	
27.			Ki Teteg Menjung	
28.			Marga Leuwih	
29.			Arya Tadah	Ahli Perang
30.			Ki Menjung	
31.			Rangga Wiramangsa	
32.			Ken Jalak	
33.			Rangga Soan	
34.			Ki Kuda Wirada	
35.			Ki Wirasastra	
36.			Ken Enti	Kusir Kreta Gajah Mada
37.			Senapati Gagak Setra	Panglima Perang Kahuripan
38.			Pendeta Siwa-Budha	

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa tokoh pemeran penting dalam kisah *Kidung Sunda* ini adalah dari:

- I. Pihak Galuh Pakwan (Sunda):
 - (1) Prabu Maharaja Galuh
 - (2) Putri Galuh, Retnayu Citraresmi
 - (3) Ki Anepaken, Patih Galuh
- II. Pihak Majapahit (Jawa):
 - (1) Ratu Hayamwuruk
 - (2) Patih Madu, Papatih Majapahit yang memimpin proses lamaran
 - (3) Ratu Kahuripan, ayahanda Hayamwuruk
 - (4) Raja Daha, pamanda Hayamwuruk
 - (5) Gajah Mada alias Ki Lembumuksa, Patih Agung Majapahit.

b) Pada Latar Tersirat Tradiasi

Latar cerita yang dimunculkan pengarang *Kidung Sunda* ini boleh dikatakan tidak terlalu rumit. Secara garis besarnya hanya digambarkan keadaan di dua buah lingkungan, yaitu suasana tempat atau perkotaan di pesisir pelabuhan dan suasana samar di lingkungan sekitar istana Kerajaan Majapahit. Latar cerita yang dimaksud dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2: Latar Peristiwa

No.	Nama Tempat			Keterangan
	Galuh Pakwan (Sunda)	Keterangan	Majapahit (Jawa)	
1.	Basisr Sunda		Terung	Pantai (Pelabuhan)
2.			Mahibit	di Terung
3.			Bubat	dekat Mahibit
4.			Canggu	Muara ke arah Bubat
5.			Pabalantikan	Kediaman Gajah Mada
6.			Ampel Gading	
7.			Geresik	
8.			Lasem	
9.			Tegal Walangjanggal	
10.			Masigit Agung	

Berdasarkan tabel 2 ini tampak jelas bahwa pengarang *Kidung Sunda* ini menyajikan hampir keseluruhan peristiwa terjadi di wilayah Majapahit, bahkan tidak terlampaui jauh dari pusat aktivitas pemerintahan kerajaan sehari-hari. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemicu konflik terjadi secara tiba-tiba, sekalipun bias-bias itu telah muncul lama sebagai konspirasi di antara tokoh cerita ini.

c) Pengemasan Tema dalam Bentuk Penyajian Cerita

Teks *Kidung Sunda* ini intinya mengisahkan tentang perjalanan Prabu Maharaja Galuh Pakwan mengirngi prosesi pertunangan Putri Mahkota atas lamaran Maharaja Majapahit, Prabu Hayamwuruk. Penyajian cerita tersusun ke dalam 11 konvensi metrum *pupuh* dari 17 konvensi metrum yang baku. Adapun susunan nama, intensitas kemunculan, jumlah *pada* 'bait', dan karakter atau sifat *pupuh* yang digunakan sebagai sarana gubahan kisah adalah:

- 1) Jilid I terdiri atas 9 *pupuh* (*Dangdanggula* 28 *pada*; *Kinanti* 38 *pada*; *Asmarandana* 48 *pada*; *Sinom*; 43 *pada*; *Magatru* 28 *pada*; *Kinanti* 43 *pada*; *Pangkur* 48 *pada*; *Sinom* 20 *pada*; *Dangdanggula* 35 *pada*);
- 2) Jilid II terdiri atas 11 *pupuh* (*Kinanti* 67 *pada*; *Pangkur* 32 *pada*; *Durma* 83 *pada*; *Pangkur* 38 *pada*; *Wirangrong* 30 *pada*; *Maskumambang* 39 *pada*; *Asmarandana* 50 *pada*; *Pucung* 31 *pada*; *Mijil* 26 *pada*; *Sinom* 29 *pada*; *Dangdanggula* 1 *pada*).

Tabel 3: Komposisi Metrum Pupuh

No.	Pupuh			Karakter Pupuh
	Nama	Intnsitas Kemunculan	Jumlah Pada (Padalisan)	
1.	<i>Kinanti</i>	3	148 (888)	Prihatin, Penantian, Harapan
2.	<i>Pangkur</i>	3	118 (826)	Nafsu Amarah, Salingantang
3.	<i>Sinom</i>	3	92 (828)	Gembira, Senang
4.	<i>Dangdanggula</i>	3	64 (640)	Kegembiraan, Keagungan
5.	<i>Asmarandana</i>	2	98 (686)	Birahi, Saling cinta kasih
6.	<i>Durma</i>	1	83 (581)	Murka, Perang, Perselisihan
7.	<i>Wirangrong</i>	1	30 (180)	Kecewa, Malu, Bingung, Sial
8.	<i>Maskumambang</i>	1	39 (156)	Nelangsa, Prihatin, Memohon
9.	<i>Mijil</i>	1	26 (156)	Sunyi senyap, Sedih, Celaka, Undur
10.	<i>Magatru</i>	1	28 (140)	Guyon pelipur, Prihatin
11.	<i>Pucung</i>	1	31 (124)	Kaget, Sadar, Kabar

Tabel 3 ini sesungguhnya telah memberi indikasi bagaimanakah gambaran suasana kisah peristiwa itu secara umum terjadi yang disajikan penulis atau pengarang *Kidung Sunda*. Berdasarkan urutan kemunculan *pupuh* terbanyak, dapat disimpulkan bahwa suasana dalam kisah ini menggambarkan sebuah harapan akan terwujudnya kegembiraan yang tumbuh atas jalinan kasih asmara. Namun, harapan itu harus kandas akibat adanya sebuah ambisi terselubung dari salah satu pihak ketiga yang sangat berpengaruh sehingga terjadilah perselisihan yang membangkitkan angkara murka pada kedua belah pihak untuk saling mempertaruhkan kehormatan dan wibawa negeri masing-masing. Akibatnya adalah sebuah peristiwa tragedi gugurnya salah tokoh sentral dari salah satu pihak, di samping tokoh pendamping dari kedua belah pihak. "Nasi telah menjadi bubur" adalah salah satu peribahasa yang tepat ketika bias-bias pemicu peristiwa itu dapat diketahui. Akhirnya yang muncul kemudian dialami oleh tokoh sentral di pihak lainnya adalah kekecewaan yang memilukan dan mengakibatkan prihatin diri melanda jiwa sang tokoh itu hingga akhirnya menuju ke alam kematian pula. Di situ tampak sebuah tema cerita, yakni "kasih tak sampai" yang disiratkan oleh pengarang lewat sebuah karyanya yang berjudul *Kidung Sunda* itu.

2. Naskah Carita Parahiyangan (CP)

Perihal naskah *Carita Parahiyangan*, Holle (1882: 94) menulis: *Dat ms. Is gegriffeld op lontar en heet Tjarita Parahyangan* 'naskah itu ditulis pada lontar dan dinamai *Carita Parahyangan*'. Kini naskah itu diberi No.406, disimpan pada Bagian Koleksi Naskah PNRI di Jakarta. Bahan tulisannya daun *tal* (lontar) dan jenis demikian menurut catatan Rumpius (1750, I; 51, 56), disebut *de lontarus domestica* (Van der Molen, 1983: 89). Naskah tersebut ditulis pada tahun 1601 Masehi dengan aksara dan bahasa Sunda Kuno.

Pada bagian episode VIII, XIV, dan XV, naskah **CP** mencatat nama tokoh Rakéan Jambri, yakni Rahyang Sanjaya dengan gelar Prabhu Harisdharmma, yang menjadi Maharaja Sunda selama 9 tahun, yaitu pada tahun 645-654 Saka/723-732 Masehi (Atja, 1967; Noorduyn, 1962a, 1962b, 1966). Menjelang penyerahan kekuasaan kepada anaknya, Rhayang Tamperan, Sanjaya menganjurkan anaknya beralih agama karena dengan agama yang ketika itu dianutnya, Sanjaya hanya menyebabkan orang menjadi takut saja:

(XV) ... Mojar **Rahyang Sanjaya** ngawarah anaknira **Rakéyan Panaraban**, inya **Rahyang Tamperan**, "Haywa dék nurutan agama aing, kéna aing mretakutna urang réa!" Lawasnya ratu salapan tahun, disilihan ku Rahyang Tamperan.... (XV) ... Tembey Sang Resiguru mangyuga taraju Jawadipa. Taraju ma inya na Galunggung, Jawa ma ti Wétan....
'Rahyang Sanjaya berkata, menasihati putranya, Rakeyan Panaraban, yaitu Rahyang Tamperan: "Janganlah meniru anutanku, karena aku membuat takut orang banyak!" Ia menjadi raja selama 9 tahun, digantikan oleh Rahyang Tamperan.... Mulailah Sang Resiguru menciptakan keseimbangan di Pulau Jawa. Pengimbangannya ialah Galunggung, dan sementara Jawa di sebelah timur'.

Berdasarkan teks naskah *CP* pula, sejak sekitar abad ke-14 M hingga akhir abad ke-16 M, Sunda diperintah tidak kurang dari 14 orang raja. Di antara mereka ada yang berkuasa di seluruh wilayah kerajaan Sunda yang meliputi Sunda Barat (Pakwan Pajajaran) sekaligus Sunda Timur (Galuh Pakwan), ada pula yang hanya berkuasa di salah satu wilayah tersebut. Dalam tulisan ini, dapat ditunjukkan beberapa orang raja yang bertakhta di Kerajaan Sunda pada sekitar abad XIV-XV M sebagai berikut: (1) Prabu Linggadewata, dikenal sebagai *sang mukténg Kikis*, memerintah 22 tahun (1311-1333 M), digantikan menantunya, ialah (2) Prabu Ajiguna Linggawisesa, dikenal sebagai *sang mukténg Kiding*, memerintah 7 tahun (1333-1340 M), digantikan puteranya, ialah (3) Prabu Ragamulya Luhurprabawa alias Sang Aki Kolot, dikenal sebagai *sanglumah ing Taman*, memerintah 10 tahun (1340-1350 M), digantikan puteranya, ialah (4) **Prabu Maharaja Linggabhuwanawisesa**, dikenal sebagai *sang mukténg Bubat*, memerintah selama 7 tahun (1350-1357 M), digantikan oleh adiknya, bernama (5) Rahyang Bunisora atau Mangkbhūmi Śuradhipati yang kelak lebih dikenal dengan sebutan *Sang Lumah ing Geger Omas* di Jampang. Ia menjadi **wali raja** Sunda lamanya 14 tahun (1357-1371 M), digantikan oleh keponakannya sekaligus juga menantunya, yaitu Prabhū Niskalawastu Kancana atau Resiguru Dewatabhūwana atau Ratu Dewata, juga yang dikenal dengan sebutan *Sang Lumah ing Nusalarang*, menjadi raja Sunda lamanya 104 tahun (1371-14756 M).

Di dalam teks naskah Jawa Kuno, *Pararaton* (Brandes, e.a., 1920: 36, 157-158) terdapat episode (*Pasunda Bubat*, yang menewaskan Ratu Sunda) Sang Ratu Maharaja pada tahun 1279 Saka (1357 Masehi), Prof. Poerbatjaraka berpendapat: *Waar wij nu gezien hebben date een zekere Maharadja, koning van Sunda, in 1279 te Bubat sneuvelde. Is het m.i. niet te gwaagd om aan te nemen dat hij dezelfde Maharadja is, die in 1255 het hof Pakwan Padjadjaran stichte* 'Maka kini kita telah melihat bahwa seorang Maharaja, ratu Sunda, pada tahun 1279 tewas di Bubat. Menurut pendapat saya tidaklah berbahaya untuk menduga bahwa, dia adalah Maharaja yang sama dengan yang *menyusuk* keraton Pakwan Pajajaran (dalam pengertian: *nyusuk = stichten!*). Disadari oleh Poerbatjaraka bahwa, pendapatnya itu bertentangan dengan pendapat C.M. Pleyte (1911: 167) dan Hoesein Djajadiningrat (1913: 142; 1983: 157) yang kedua-duanya sepakat bahwa, Maharaja yang disebut dalam teks naskah *Pararaton* adalah pendahulu Niskala Wastu Kancana.

Berkenaan dengan *Carita Parahiyangan*, Poerbatjaraka (1919-1921: 394) menyatakan, *na schrijvers grondig onderzoek is 'terbukti teks naskah itu kacau'*, tidak bisa diharapkan lagi. Untuk mendukung pendapatnya itu, Poerbatjaraka mengutip keterangan Holle (1867: 561; 1882: 94), dan selanjutnya Belau berpendirian bahwa, *Carita Parahiyangan* tidak terlalu tinggi nilainya apabila disejajarkan dengan keterangan otentik, seperti: *prasasti Batutulis*, *piagam Kebantenan*, dan sebuah kronik (tarikh) seperti naskah *Pararaton* yang telah diakui kesahihannya (*de betrouwbaarheid algemeen wordt erkend*). Namun anehnya, biarpun begitu Poerbatjaraka mengutip juga penggalan kalimat-kalimat pendek yang dapat dianggap menguatkan keterangannya, bagian yang juga pernah dikutip oleh Holle dan Pleyte. Berikut ini dapat ditunjukkan bagian yang dimaksud (lihat lempir 21ab: Atja, 1968; Atja & Saleh Danasasmita, 1981; Darsa & Ekadjati, 1995):

XVIII (...) *Manak deui Prebu Maharaja, lawasnya ratu tujuh tahun, kéné kabawa ku kalawisaya, kabancana ku seuweu di manten ngaran Tohaan. Mundut agung dipipanumbasna. Urang réa sangkan nu angkat ka Jawa mumul lakian di Sunda. Pan prangrang di Majapahit. Aya ma seuweu prebu, wangi ngarannya, inyana Prebu Niskala Wastu Kancana nu surup di Nusa Larang ring Giri Wanakusumah.*

Terjemahan Poerbatjaraka terhadap kutipan tersebut adalah sebagai berikut:

(...) *en kreeg weer een zoon Preboe Maharadja. Toen deze 7 jaar regeerde is hij geraakt in valstrik, in een bedrog door een dochter, bekend onder den naam Tohaan (kroonprinces), die een groote bruidschat begeerde, waarom vele menschen naar Djawa trokken, omdat zijn niet in Soenda wilde trouwen. Men voerde strijd te Madjapahit. Er was een zoon van Preboe Wangi genaamd Preboe Niskala Wastoe Kancana, die gestorven is op eiland Larang, op den berg Wana Koesoema* (Poerbatjaraka, 1919-1921: 396).

Adapun terjemahan kami adalah sebagai berikut:

(...) Berputera pula Prebu Maharaja, lamanya menjadi ratu 7 tahun, karena terkena jerat perbuatan khianat, terbawa bencana oleh puterinya yang bernama Tohaan (puteri mahkota). Menginginkan maskawin yang besar. Itulah penyebab banyak orang yang pergi ke Jawa, enggan yang bersuami di Sunda. Maka terjadilah perang di Majapahit. Adalah seorang putera prebu, harum namanya, ialah Prebu Niskala Wastu Kancana, yang wafat di Nusa Larang di Gunung Wanakusumah.

2. Naskah *Kisah Perjalanan Bujangga Manik (BM)*

Intisari teks naskah ini berisi catatan data topografi perjalanan Bujangga Manik mengelilingi Pulau Jawa pada akhir abad ke-15 Masehi dengan meninggalkan aspek-aspek kisah penting, seperti, gambaran

tataruang istana Pakuan, detail-detail kehidupannya sebagai pertapa atau peziarah, dan perjalanannya yang terakhir menuju kesorgaan setelah dia meninggal dunia. Naskah lontar yang berisi kisah Bujangga Manik kini tersimpan dalam koleksi Bodleian Library di Oxford, London Inggris semenjak tahun 1627 (atau 1629) yang diserahkan ke perpustakaan oleh seorang kolektor benda antik dari Newport, bernama Andrew James. Demikianlah Bujangga Manik mencatat (brs. 80-85):

<i>Sadatang ka tungtung Sunda,</i>	'Sesampainya ke perbatasan Sunda,
<i>meuntasing di Cipamali,</i>	kuseberangi sungai Cipamali,
<i>datang ka alas Jawa.</i>	tibalah ke wilayah Jawa.
<i>Ku ngaing geus kaideran,</i>	Semua telah kujelajahi,
<i>lurah-lirih Majapahit,</i>	beberapa daerah Majapahit,
<i>palataran alas Demak.</i>	dataran wilayah Demak'.

Berdasarkan kutipan catatan itu dapat diketahui bahwa Sunda, dan Jawa dalam hal ini kerajaan Majapahit masih eksis, tetapi Demak pun tampak sudah muncul. Dalam kaitan ini, Atja & Ayatrohaédi (1986: 50) mengemukakan bahwa pada tahun 1476 M, Raden Patah diangkat menjadi Adipati Demak. Tiga tahun berikutnya (1479 M), Raden Patah melenyapkan *prabhawa* Wilwatikta dengan dukungan para guru agama, yaitu para wali sembilan. Dengan demikian, catatan kisah perjalanan Bujangga Manik itu besar kemungkinan dilakukan pada sekitar tahun tersebut. Di sisi lain, teks naskah BM mencatat kebanggaan tokohnya setelah mengembara ke wilayah Jawa (brs. 327-331):

<i>Teher bisa carék Jawa,</i>	Kemusiaan pandai pula berbahasa Jawa,
<i>weruh di na eusi tangtu,</i>	mengerti tentang hal hukum,
<i>lapat di tata pustaka,</i>	menguasai tentang berbagai kitab,
<i>weruh di na darma pitutur,</i>	paham dalam hal adat-istiadat,
<i>bisa di sanghiang darma.</i>	mahir di dalam bidang peradilan.

Berikut ini nukilan teks naskah BM yang mencatat sebuah tempat bernama Bubat-Majapahit tanpa menyingung kisah tentang peristiwa yang pernah terjadi di tempat tersebut (brs. 798-811):

<i>Sacunduk aing ka Wakul,</i>	Setibanya aku ke Wakul,
<i>sadatang ka Pacélengan,</i>	datang ke Pacélengan,
<i>ngalalar aing ka Bubat,</i>	aku berjalan lewat Bubat,
<i>cunduk aing ka Manguntur,</i>	aku tiba di Manguntur,
<i>ka buruan Majapahit,</i>	ke alun-alun Majapahit,
<i>ngalalar ka Darma Anyar,</i>	berjalan lewat Darma Anyar,
<i>na Karang Kajramanaan,</i>	itulah Karang Kajramanaan,
<i>ti Kidulna Karangjaka.</i>	dari arah selatannya ialah Karangjaka.
<i>Sadatang ka Palintahan,</i>	Setibanya ke Palintahan,
<i>samungkur ti Majapahit,</i>	setelah meninggalkan Majapahit,
<i>nanjak ka Gunung Pawitra,</i>	berjalan mendaki ke Gunung Pawitra,
<i>rabut gunung Gajah Mungkur.</i>	tempat suci Gunung Gajah Mungkur.
<i>Ti kénca na alas Gresik,</i>	Dari arah kirinya ialah wilayah Gresik,
<i>ti Kidul Gunung Rajuna.</i>	di Selatan adalah Gunung Rajuna.

3. Naskah Amanat Galunggung (AG)

Teks naskah AG mencatat tentang Jawa serta etnis lain yang diamsalkan perlu diwaspadai dalam menilai kewibawaan seorang raja dalam rangka memelihara tinggalan tradisi leluhur yang mesti dijaga dan dormati. Hal dimaksud tampak dalam cetatan (lempir 1a-1b) berikut.

Jaga dapetna pretapa⁵ dapetna pagengeun sakti, beunangna ku [Sunda], Jawa, Lampung, Baluk, banyaga nu dék ngarebutna kabuyutan na Galunggung. Asing iya nu meunangkeun kabuyutan na Galunggung, inya sakti tapa, iya jaya prang, inya heubeul nyéwana, inya bagya na drabya sakatiwa-tiwana, inya ta supagi katinggalan rama resi⁶. Lamun miprangkeuna kabuyutan na Galunggung, antuk na kabuyutan, awak urang na kabuyutan. Nu leuwih diparaspadé, pahi deung na Galunggung. Jaga beunangna kabuyutan ku Jawa, ku Baluk, ku Cina, ku Lampung, ku sakalih. Muliana kulit lasun di jaryan, madan na rajaputra antukna beunang ku sakalih.

'Waspadalah, kemungkinan direbutnya kemuliaan (kewibawaan, kekuasaan) dan pegangan kesaktian (kejayaan) oleh [Sunda], Jawa, Lampung, Baluk, para pedagang (orang asing) yang akan merebut *kabuyutan*⁷ di Galunggung. Siapa pun yang dapat

⁵ Kata *pretapa* dapat berarti: sinar (kekuatan), cahaya, pancaran, pembawa, kemuliaan, kewibawaan, pengaruh, kuasa.

⁶ Dua dari tiga istilah yang tergolong dalam kategori golongan dalam "Tri Tangtu di Buana" (Tiga golongan penentu di dunia), yakni: *Prabu* (golongan eksekutif), *Rama* (golongan legislatif), dan *Resi* (golongan yudikatif).

⁷ Kata *kabuyutan* tidak diterjemahkan sebab kata itu dapat berarti 'tempat keramat' atau 'tempat suci' dengan fungsi yang berbeda-beda (kuburan leluhur, tempat pemujaan, dan lain-lain).

menguasai kabuyutan di Galunggung, ia akan memperoleh kesaktian dalam tapanya, ia akan unggul perang, ia akan lama berjaya, ia akan mendapat kebahagiaan dari kekayaan secara turun-temurun, yaitu bila sewaktu-waktu kelak ditinggalkan oleh para *rama* dan para *resi*. Apabila terjadi perang (memperebutkan) kabuyutan di Galunggung, pergilah ke kabuyutan, bertahanlah⁸ kita di kabuyutan. Apa-apa yang lebih (sulit dipertahankan?) dirapikan, semua dengan yang di Galunggung. Cegahlah terkuasainya kabuyutan oleh Jawa, oleh Baluk, oleh Cina, oleh Lampung, oleh yang lainnya. Lebih berharga nilai kulit lasun di tempat sampah daripada rajaputra (bila kabuyutan) akhirnya jatuh ke tangan orang lain⁹.

4. Naskah Sanghyang Siksakanda'ng Karesian (SSK)

Teks naskah SSK adalah sebuah teks didaktis berisi berbagai tuntunan norma, petunjuk-petunjuk serta pelajaran moral bagi para pembaca. Teks naskah SSK dianggap sebagai semacam “*Ensiklopedi Sunda Kuno*” (Suhamir, 1962) karena telah mampu memberi gambaran tentang pedoman ahlak umum bagi kehidupan masyarakat pada masa itu, termasuk berbagai ilmu pengetahuan yang harus dikuasai sebagai pedoman kehidupan praktis sehari-hari.

Berkenaan dengan bidang kebahasaan yang tercatat dalam teks naskah SSK dapat diketahui bahwa sebenarnya di wilayah Kerajaan Sunda telah dikenal bermacam-macam bahasa. Bahkan, pada masa itu sudah dikenal profesi jurubahasa yang bertugas sebagai penerjemah di dalam pergaulan antarbangsa, antara orang Sunda dengan orang-orang dari negeri luar yang sering mengunjungi bandar-bandar Kerajaan Sunda untuk keperluan berniaga dan sebagainya. Profesi jurubahasa itu dikenal dengan istilah *Jurubasa Darmamurcaya*. Adapun bahasa-bahasa asing yang dikenal ketika itu adalah bahasa:

Cina, Keling, Parsi, Mesir, Samudra, Banggala, Makasar, Pahang, Kalantan, Bangka, Buwun, Bétén, Tulangbawang, Séla, Pasay, Parayaman, Nagara Dékan, Dinah, Andeles, Tégo, Maloko, Badan, Pégo, Malangabo, Meukah, Burétét, Lawé, Sasak, Sembawa, Bali, Jenggi, Sabini, Ngogan, Kanangen, Kumering, Simpangtiga, Gumantung, Manumbi, Babu, Nyiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, Jambudipa, Sérán, Gedah, Solot, Solodong, Baluk, Indragiri, Tanjungpura, Sakampung, Cempa, dan Jawa.

Jika kita cermati bahasa Sunda yang dipergunakan, terhitung dari bukti tertuanya sebagai bahasa tulis, dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa hal bahasa Sunda yang dipergunakan itu memperlihatkan adanya saling pengaruh dengan bahasa lain. Pengaruh yang nampak agak menonjol dibandingkan dengan bahasa lain, berasal dari bahasa Sanskerta, Jawa, dan Melayu. Bahkan, teks naskah SSK mencatat, antara lain, Jawa pada tempat secara khusus dengan menyebutkan:

Kitu upamana urang leumpang ka Jawa, hamo nurut carékna deungeun carana, mangu rasa urang. Anggeus ma urang pulang deui ka Sunda, hanteu bisa carék Jawa, asa hanteu datang nyaba. Poos tukuna beunang tandang, ja hanteu bisa nurut carékna.

‘Demikianlah umpamanya kita pergi ke Jawa, tidak mengikuti bahasa dan adatnya, termangu-mangu perasaan kita. Setelah kita kembali ke Sunda, tidak dapat berbicara bahasa Jawa, seperti yang bukan pulang dari rantau. Percuma hasil jerih payahnya sebab tidak bisa berbicara bahasanya’.

Selain Jawa, yang dianggap memiliki peranan penting oleh orang Sunda adalah Cina, walaupun peranan penting itu tidak berbekas dalam bahasa. Teks naskah itu menyebutkan:

Ini ma upama janma tandang ka Cina. Heubeul mangkuk di Cina, nyaho di karma Cina, di tingkah Cina, di polah Cina, di karampésan Cina. Katemu na carék teulu: kanista, madya, utama.

‘Ini mengumpamakan seseorang pergi ke Cina. Lama tinggal di Cina, paham perilaku orang Cina, kebiasaan Cina, pasakan Cina, keberesan Cina. Dapat memahami bahasa ketiga golonganannya: yang rendah, sedang, dan tinggi’.

4. Naskah Séwaka Darma (SD)

Di samping itu, teks naskah SD pun memberitakan adanya keterampilan orang Sunda di bidang musik dengan dikenalnya berbagai nama alat gamelan atau alunan suaranya, sebagaimana tampak pada kutipan (brs. 45-52) berikut:

<i>sada canang</i>	‘suara <i>canang</i> ’
<i>sada gangsa tumpang kembang</i>	‘bunyi gamelan <i>tumpang kembang</i> ’,
<i>sada kumbang tarawangsa ngeuik</i>	‘bunyi kumbang dan tarawangsa menyayat’,
<i>sada titilaring bumi</i>	‘bunyi peninggalan bumi’,
<i>sada tatabeuhan Jawa</i>	‘bunyi gamelan Jawa’,
<i>sada gobéng diréka calintuh di anjung</i>	‘bunyi baling-baling ditingkah <i>calintuh</i> di dangau’,

⁸ Kata *awak* dapat berarti badan kuasa.

⁹ Tepatnya: “nilai kulit lasun di tempat sampah menyamai rajaputra. Rajaputra dalam hal ini ialah Rakeyan Saunggalah yang kemudian disebut Prabu Ragasuci dan setelah wafat disebut Sang Lumahing Taman, putera Prabu Darmasiksa”.

sada handaru kacapi langsa
sada keruk sagung

'bunyi gema kecapi penuh khawatir',
'bunyi suara sedih semua'.

C. Penutup

- 1) Tidak ada naskah Sunda Kuno yang menceritakan tentang "Peristiwa Bubat" secara khusus dan panjang lebar, kecuali penyebutan informasi pendek dalam teks naskah *Kisah Perjalanan Bujangga Manik*.
- 2) Sebutan untuk istilah "Jawa" dalam tradisi naskah Sunda Kuno pada umumnya mengacukan kita terhadap sebuah gambaran jalinan ilmu pengetahuan yang harmonis antara Sunda-Jawa (naskah CP, BM, SSK, AG, dan SD)
- 3) Tidak ada satu pun naskah Sunda kuno yang menguraikan nuansa-nuansa kebencian setelah "Peristiwa Bubat, justru yang tampak adalah fenomerna penyesalan kedua pihak pendukungnya (naskah CP).
- 4) *Issue Bubat* "dikenal kembali" dalam masyarakat Sunda Modern setelah terbitnya kembali karya sastra berjudul *Kidung Sunda* sebagai kajian disertasi CC.Berg dalam tahun 1930-an, yakni dalam karya-karya susastra yang terbit kemudian setelah tahun 1950an.

Daftar Pustaka

- Atja. 1968. *Tjarita Parahijangan: Naskah Titilar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16*. Bandung: Jajasan Nusalarang.
- . 1970. *Tjarita Ratu Pakuan*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah.
- Atja & Saleh Danasasmita. 1981a. *Carita Parahiyangan: Transkripsi, Terjemahan, dan Catatan*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- . 1981b. *Sanghyang Siksakanda'ng Karesian: Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- . 1981c. *Amanat Galunggung: Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy Bayongbong-Garut*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Atja & Undang A. Darsa. 1989. *Carita Parahiyangan Sakéng Bumi Jawa Kulwan*. Jakarta: YPJB.
- Ayatrohaédi, Tien Wartini, Undang A. Darsa. 1987. *Kawih Paningkes dan Jatiniskala: Alihaksara dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Behrend, T.E. (dkk., penyunting). 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor & École Française d'Extrême-Orient.
- Bosch, F.D.K. 1928. "Inscripties van Kelurak". *TBG* 68: 1-64.
- . 1941. "Een Maleische Inscriptie in het Buitenzorgsche", *BKI* 100: 49-53.
- Brandes, J.L.A. 1889. 'Mededeeling over enige bijzonderheden der metrieke, het notenschrift en de geschiedenis van het schrift der Javanen'. *NBG*, Bijlage VII: XLI-LVI.
- Casparis, J.G. de. 1975. *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesian from the Beginnings to C. A.D. 1500*. Leiden/Köln: E.J. Brill. Handbuch der Orientalistik. Dritte Abteilung. Vierter Band, erste Lieferung.
- Cohen Stuart, A.B. 1872. 'Inscriptie op een steen in 's Rijks Museum van Oudheden te Leiden, gemakt I, a, 51', *BKI*. III, 7: 275-284.
- . 1875. *Kawi oorkonden. Inleiding en transcriptie. Kawi oorkonden in facsimile*. Leiden.
- Dam, H. Ten. 1957. "Verkenningen rondom Padjadjaran", *Indonesië* 10: 290-310.
- Danasasmita, Saleh. 2006. "Mencari Gerbang Pakuan". *Sundalana* 5: 11-122. Bandung: Kiblat.
- Danasasmita, Saleh & Ayatrohaédi, Tien Wartini, Undang A. Darsa. 1987. *Sewaka darma, Sanghyang Siksakandang Karesia, Amanat Galunggung: Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi). Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darsa, Undang A. 1998. *Sang Hyang Hayu: Kajian Filologis Naskah Bahasa Jawa Kuno di Sunda pada Abad XVI*. Bandung: Tesis Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- . 1999. *Fragmen Carita Parahiyangan: Naskah Sunda Kuno Abad XVI Tentang Gambaran Sistem Pemerintahan Masyarakat Sunda*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- . 2011. *Kodekologi Sunda; Sebuah Dinamika Identifikasi Dan Inventarisasi Tradisi Pernaskahan*. Bandung: Rasdzia Print.
- Darsa, Undang A. & Edi S, Ekadjati. 1995. *Fragmen Carita Parahiyangan dan Carita Parahiyangan (Kropak 406): Pengantar dan Transliterasi*. Seri Penerbitan Naskah Sunda Nomor 1. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Nusantara. Terbit ulang dalam Seri *Sundalana 1* Tahun 2003. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- . 2006. *Kropak 420: Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: Kiblat.

- 2006. *Kropak 421: Silsilah Prabu Siliwangi, Mantera Ajicakra, Mantera Darmapamulih, Ajaran Islam*. Bandung: Kiblat.
- Darsa, Undang A. & Edi S. Ekadjati, Mamat Ruhimat. 2004. *Darmajati Naskah Lontar Kropak 423: Transliterasi, Rekonstruksi, dan Terjemahan Teks*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang A., dkk. 2008. *Fragmen Kisah Putera Rama Dan Rawana (Naskah Lontar Kropak 18)*. Seri Penerbitan 1 Koleksi Kabuyutan Ciburuy Garut. Garut: Disparbud.
- Djajasudarma, T. Fatimah & Idin Baidilah, Undang A. Darsa. 1987. *Carita Parahyangan: Satu Kajian Bahasa Sunda Dialek Temporal*. Bandung: Pemda Jawa Barat. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Ekadjati, Edi S. dkk. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerja Sama Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation.
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. 1997. *Aksara Sunda: Lambang Jatidiri dan Kebanggaan Jawa Barat* (Makalah "Lokakarya Aksara Sunda 21 Oktober 1997"). Jatiningor: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat kerjasama Fakultas sastra Universitas Padjadjaran.
- 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & École Française d'Extrême-Orient.
- 2004. *Gambaran Kosmologi Sunda (Kropak 420); Silsilah Prabu Siliwangi, Mantera Aji Cakra, Mantera Darmapamulih, Ajaran Islam (Kropak 421); Jatiraga (Kropak 422)*. Tokyo: The Toyota Foundation.
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa, Ayatrohaédi. 2000. *Serat Catur Bumi dan Sang Hyang Raga Déwata: Edisi dan Terjemahan Teks serta Deskripsi Naskah*. Bandung: Kerja Sama The Toyota Foundation dengan Fakultas sastra Universitas Padjadjaran.
- Eringa, F.S. 1984. *Soendaas – Nederlands Woordenboek*. Dordrecht-Holland-Cinnaminson-U.S.A.: Foris Publications Holland.
- Friederich, R. 1953. "Verklaring van de Batoe Toelis van Buitenzorg". *TBG I*
- Gardjito (ed). 1995. *Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: PNRI.
- Gonda, J. 1973. *Sanskrit in Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: PNRI.
- Hageman, J. 1867-68, 1870. "Geschiedenis der Soendalanden". *TBG 16:193-251; TBG 17: 178-257; TBG 19:201-269*.
- Holle, K.F. 1867. "Vlugtig bericht omtrent eenige lontar-handschriften, afkomstig uit de Soenda-landen, door Raden Saleh aan het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Ten geschenke gegeven, met toepassing op de inscriptiën van Kawali", *TBG 16: 450-470*.
- 1882a. "De Batoe-toelis te Buitenzorg". *TBG 27:90-98*.
- 1882b. *Tabel van Oud- en Nieuw- Indische Alphabetten. Bijdragen tot de Palaeographie van Nederlandsch-Indië*. Batavia-s'Gravenhage.
- Kern, H. 1901. "De Legende van Kunjarakarna. Volgens het Oudst Bekende Handschrift, met Oud-Javaansche Tekst, Nederlandsche Vertaling en Aanteekening". *VBG 10:1-76*.
- Krom, N.J. 1914. *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië*. Batavia: Albrecht & Co; 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Lanman, Charles Rockwell. 1955. *A Sanskrit Reader, Text and Vocabulary and Notes*. First published 1884. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- LBSS. 1990. *Kamus Umum Bahasa Sunda, Disusun ku Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda*. Edisi VI. Bandung: Tarate.
- Lubis, Nina Herlina, dkk. 2011. *Sejarah Provinsi Jawa Barat Jilid 1-2*. Bandung: MSI Cabang Jabar & Pemprov Jabar.
- Maas, Paul. 1958. *Textual Criticism: Translated from the German by Barbara Flower*. Oxford: Claredon Press.
- Macdonell, Arthur Anthony. 1954. *Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford: University Press.
- Monier-Williams, Sir Monier. 1899. *A Sanskrit-English Dictionary*. Oxford.
- 1997. *A Sanskrit-English Dictionary: Etimologically and Philologically Arranged with Special Reference to Cognate Indo-European Languages*. New Edition. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Noorduyn, J.. 1962a. "Over het eerste gedeelte van de Oud-Soendase Tjarita Parahjangan". *BKI 118: 374-383*.
- 1962b. "Het begingedeelte van de Tjarita Parahjangan, Tekst, Vertaling, Commentaar". *BKI : 405-432*.
- 1966. "Enige nadere gegevens over tekst en inhoud van de Tjarita Parahjangan". *BKI 122: 366-374*.
- 1971. "Traces of an Old Sundanese Ramayana Tradition". *Indonesia (Ithaca) 12: 151-157*.
- 1982. "Bujangga Manik's Journeys through Java: Topographical data from an Old Sundanese source". *BKI 138: 413-442*.
- 1985. "The three palm-leaf MSS. from Java in the Bodleian Library and their donors". *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland: 58-64*.
- 1993. "Some Remarks on Javanese Chronogram Words; A Case of Localization". *BKI 2: 298-317*.

- Noorduyn, J. & A. Teeuw. 2006. *Three Old Sundanese Poems*. Leiden: KITLV. Terjemahan oleh Hawe Setiawan, Tien Wartini & Undang Ahmad Darsa. 2009. *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Jakarta: Pustaka Jaya & KITLV.
- Pleyte, C.M. 1905. *Soendasche Schetsen*. Bandoeng.
- 1911. 'Het Jaartal op den Batoe-Toelis nabij Buitenzorg. Een bijdrage tot de kennis van het oud Soenda, met een kaartje, drie lithografieën en drie facsimilé's', *TBG* 53: 155-220.
- 1914a. "Een pseudo-Padjadjaransche Kroniek. (met medewrking van R. Ng. Poerbatjaraka); Derde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda". *TBG* 56:257-280.
- 1914b. "Poernawidjaja's hellevaart, of de Volledige verlossing, Vierde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda". *TBG* 56:365-441.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1919-1921. "De Batoe-Toelis bij Buitenzorg". *TBG* 59: 380-417.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1976. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda Yang Disempurnakan*. Jakarta
- 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robson, S.O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Holland/USA: Foris.
- Satjadibrata, R. 1954. *Kamus Umum Basa Sunda (Katut Ketjap-ketjap Asing nu geus llahar)*. Tjitakan ka-2 (dihadéan tur ditambahan). Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kemertian PP & K.
- Slametmuljana. 1979. *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*.
- Soebadio, Harjati. 1983. *Tatabahasa Sanskerta Ringkas*. Jakarta: Djambatan.
- Soekmono. R. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi pada Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutaarga, Moh. A. 1966. *Prabu Siliwang Bandung*: Duta Rakjat.
- Suryani N.S., Elis & Undang A. Darsa. 2003. *Kamus Bahasa Sunda Kuno Indonesia (KBSKI)*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary (OJED)*. 2 vols. The Hague: Nijhoff.